

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pulau Madura terletak di timur laut Pulau Jawa dengan panjang 160 km dan lebar 40 km terdiri dari 1 pulau dan 127 pulau kecil dan terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Madura merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dengan keberagaman adat istiadat dan budayanya. Pluralitas kebudayaan masyarakat Madura terlihat mulai dari bahasa dari keempat kabupaten di Madura yang berbeda, adat istiadat yang kental dengan ajaran tingkah laku atau sopan santun antar sesama, dan kepercayaan-kepercayaan yang masih kental dengan hal-hal yang berbau mistis (Wiyata, 2006).

Budaya Madura juga tidak lepas dari kepercayaan terhadap nenek moyang, karena masyarakat Madura sangat menghormati nenek moyang mereka yang mereka anggap sebagai tetua "*bengatoah*" orang Madura yang harus dihormati (Rifai, 2007). Ada salah satu budaya dari berbagai macam budaya Madura yang mengarah kepada penghormatan terhadap nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Madura yaitu budaya *nyonson*.

Budaya *nyonson* merupakan budaya membakar kemenyan untuk menghormati arwah nenek moyang orang Madura. Budaya ini dilaksanakan setiap malam jumat oleh masyarakat Madura di rumah masing-masing (Fauzi, 2014).

Budaya bakar kemenyan atau *nyonson* di Madura memiliki perbedaan dengan budaya bakar kemenyan yang biasa dilakukan oleh orang Jawa, menurut Daruputra (2007) budaya bakar kemenyan di Jawa merupakan sebuah media atau simbol untuk memanggil roh dalam praktek mistis seperti santet, mencari kekayaan, dan mempersembahkan *sesajen* di tempat-tempat tertentu seperti gunung, goa, lautan, dan pohon-pohon yang mereka anggap keramat dan dihuni roh halus. Kemenyan yang digunakanpun harus memiliki kualitas yang bagus karena kemenyan yang bagus akan mendatangkan roh yang baik pula begitu juga sebaliknya. Hal tersebut dilakukan karena roh nenek moyang dipercaya dapat mendatangkan sesuatu yang bersifat kebaikan dan keburukan, sehingga mereka (roh) harus dihormati. Pemakaian kemenyan oleh orang Jawa biasanya dilakukan oleh orang-orang Islam *kejawen* yang mempercayai roh nenek moyang dan biasanya dipakai sebagai media sesajen dan diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat (Daruputra, 2007).

Berbeda dengan budaya *nyonson* di Madura menurut Fauzi (2014), di mana budaya *nyonson* merupakan budaya bakar kemenyan setiap malam jumat yang bertujuan untuk mengharumkan ruangan dan menghormati roh para leluhur yang datang setiap malam jumat ke rumah-rumah penduduk, dan masyarakat yang melakukan ritual *nyonson* mengharapkan keberkahan dan keselamatan bagi keluarga dan hasil ladang mereka.

Meskipun pada awalnya budaya *nyonson* ini merupakan proses akulturasi budaya bakar kemenyan yang dilaksanakan di Bali atau disebut dengan budaya *Chahe*, namun nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *chahe* di Bali tersebut

sudah dirubah semenjak Islam datang ke pulau Madura dan munculah suatu kebudayaan bakar kemenyan Madura yang disebut budaya *nyonson* yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Madura.

Salah satu daerah di Kabupaten Sumenep yang sebagian besar masyarakatnya masih mempercayai budaya *nyonson* sampai saat ini yaitu masyarakat Kelurahan Pajagalan. Menurut pemaparan bapak Kadir, salah satu warga di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep, Kelurahan Pajagalan merupakan salah satu kelurahan yang masyarakatnya sekitar $\pm 70\%$ dari jumlah keseluruhan kepala keluarga di Kelurahan Pajagalan masih melestarikan budaya *nyonson* tersebut (hasil wawancara pada tanggal 18 Agustus 2014). Mereka percaya bahwa dengan membakar kemenyan, maka doa-doa yang mereka persembahkan kepada sang Pencipta akan dibawa oleh asap kemenyan yang mereka bakar. Selain itu apabila kemenyan tersebut dibakar pada malam jumat di dalam rumah mereka, maka semua perabotan rumah seperti guci, keris, termasuk kendaraan juga diberi kemenyan dan mereka berharap keselamatan atas keluarganya.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pertamakali pada tanggal 18 Agustus 2014 di Kelurahan Pajagalan yang bertempat di Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep dengan bapak M. Saleh salah seorang *Guide* di Musium Keraton Sumenep, beliau memaparkan bahwa masyarakat Kelurahan Pajagalan masih sangat kental dengan budaya bakar kemenyan tersebut, mereka menganggap bahwa dengan melaksanakan budaya *nyonson*, maka rumah mereka akan terhindar dari roh jahat dan membuat rumah

menjadi harum. Budaya *nyonson* menurut mereka merupakan budaya yang tidak melenceng dari ajaran agama Islam karena mengikuti sunnah Rasul yaitu suka terhadap wangi-wangian.

Adapun harapan masyarakat terhadap budaya *nyonson* tersebut yaitu mengharap keselamatan, keberkahan dalam rejeki, dan keamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut beliau, pada malam jumat, *bengaseppo* (nenek moyang, orang tua) *rabu* (datang) ke rumah penduduk, sebagai penghormatan kepada roh tersebut masyarakat melakukan ritual *nyonson*. Ritual *nyonson* sangat mudah dilaksanakan yaitu dengan menggunakan kemenyan yang terbuat dari arang dan ditempatkan di sebuah wadah berbentuk mangkok kecil kemudian dibakar dan diletakkan di setiap pojok ruangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa roh halus tersebut akan senang dengan bau kemenyan dan akan menjaga rumah sehingga aman dari hal-hal yang jahat atau tidak baik.

Kelestarian budaya *nyonson* terlihat ketika masyarakat di Kelurahan Pajagalan tersebut rutin membakar kemenyan setiap malam jumat dan ketika ada acara seperti pengajian, tasyakuran, tahlilan, dan shalawatan. Namun tidak sedikit juga orang yang mengatakan bahwa budaya *nyonson* juga identik dengan benda pusaka yang masyarakat percaya memiliki *khaddam* (penjaga) yang harus dihormati. Membakar kemenyan biasanya dilakukan ketika malam jum'at karena masyarakat Madura percaya bahwa pada malam jum'at tersebut arwah para leluhur keluar dan mengunjungi rumah-rumah warga, maka warga merasa bertanggung jawab untuk membakar kemenyan atau "*nyonson*" di rumah masing-

masing untuk menghormati arwah leluhur yang datang ke rumah mereka. Kepercayaan masyarakat tersebut bisa dikatakan sebagai “*Belief Perseverance*”.

Belief perseverance adalah suatu kepercayaan yang dipegang teguh oleh masyarakat dan apabila kepercayaan tersebut ditentang, maka akan selalu ada penegasan dan pembenaran dari masyarakat atas hal yang dipercayainya (Anderson, 2007).

Kepercayaan masyarakat di Kelurahan Pajagalan terhadap budaya *nyonson* tersebut dikarenakan ada bukti yang pernah mereka alami (pengalaman mistis), sebagaimana yang dialami oleh bapak M. Saleh (hasil wawancara pada tanggal 18 September 2014) beliau bercerita ketika rumahnya akan dimasuki oleh maling, maling tersebut tidak bisa masuk, sehingga rumah beliau aman dan terhindar dari pencurian. Dari kejadian tersebut, beliau mempercayai bahwa roh yang menjaga rumah beliau dapat menjaga rumah tersebut dengan baik karena setiap malam jumat selalu melakukan ritual *nyonson* tersebut. Beliau tidak menuntut setiap orang untuk mempercayainya atau tidak karena menurut beliau hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan masing-masing individu dan apabila ada orang yang menentang kepercayaan beliau, beliau akan tetap berpegang teguh dengan kepercayaan tersebut dan tetap melaksanakan budaya *nyonson*.

Belief perseverance masyarakat terhadap budaya “*nyonson*” atau bakar kemenyan sudah mulai berkurang pada masyarakat Madura di era postmodernisme ini, mereka lebih dikuasai oleh pemikiran-pemikiran liberal yang menjunjung tinggi logika dan realitas, modernisasi yang sudah mulai menjadi gaya hidup masyarakat modern saat ini nampaknya mulai dirasakan oleh

masyarakat Madura, kebudayaan nenek moyang yang menjadi identitas masyarakat Madura mulai dilupakan dan ditinggalkan (Wiyata, 2006), karena masyarakat Madura yang hidup dengan kompleksnya kebudayaan, akan terus berkembang seiring perkembangan zaman yang akan mengalami banyak perubahan dalam kebudayaan yang menjadi eksistensi yang berkesinambungan dan menjadi warisan kebudayaan, sehingga perubahan budaya kadangkala disalahartikan oleh masyarakat sebagai penyimpangan budaya (M. Setiadi, 2010).

Pergeseran budaya juga tidak luput dari salah satu faktor penyebab menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap budaya *nyonson* tersebut karena tidak bisa dipungkiri bahwa budaya akan selalu dinamis dan banyak mengalami perubahan baik itu perubahan kepercayaan dan perubahan substansi dari budaya itu sendiri (Fauzi, 2014).

Menurut wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 5 September 2014 kepada bapak Hosen salah seorang warga di Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, beliau termasuk salah seorang warga yang tidak mempercayai mitos-mitos yang terkandung dalam ritual *nyonson* tersebut. Menurut beliau, keselamatan seseorang atau keberkahan hidup seseorang tidak bergantung pada budaya *nyonson* atau roh halus yang datang ke rumah, namun keselamatan tersebut didapatkan dengan berdoa dan beriman kepada Allah Ta'ala. Beliau juga memaparkan bahwa keluarga beliau tidak pernah melakukan budaya *nyonson* tersebut dan tidak ada marabahaya atau musibah yang melanda keluarga beliau sebagaimana yang dipercaya orang lain ketika tidak melaksanakan budaya *nyonson* tersebut.

Menurut beliau, zaman sekarang sudah zaman modern, ilmu pengetahuan sudah berkembang pesat, dan tidak ada bukti ilmiah yang mendukung tentang kebenaran mitos yang terkandung dalam budaya *nyonson* tersebut. Budaya *nyonson* merupakan budaya nenek moyang, di mana pada zaman dahulu ilmu pengetahuan sangatlah terbatas dan didominasi oleh mitos-mitos kepercayaan masyarakat Madura yang tidak terbukti secara ilmiah.

Kelestarian budaya *nyonson* pun nampaknya mendapat respon yang sedikit dari pemerintah, sehingga saat ini kalangan muda mulai meninggalkan budaya tersebut dan sebagian besar masyarakat yang masih rutin melaksanakan budaya *nyonson* adalah para orang tua (dari dewasa akhir sampai lansia) (Fauzi, 2014). Minat masyarakatpun dalam melestarikan budaya *nyonson* sangat kecil sehingga sampai saat ini, masih belum ada penelitian tentang budaya *nyonson* di Madura dan tidak ada referensi, buku, dan bukti penelitian mengenai budaya *nyonson* Madura. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti budaya *nyonson* tersebut yang akan peneliti kaitkan dengan *belief perseverance* masyarakat Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul “ *Belief Perseverance* Budaya *Nyonson* Madura (Studi Fenomenologi di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep).

B. SIGNIFIKASI PENELITIAN

Penelitian tentang *Belief Perseverance* Budaya Nyonson Madura sangat penting dilaksanakan mengingat bahwa kajian budaya Madura khususnya budaya *nyonson* harus tetap dilestarikan sebagai identitas asli budaya Madura terkait dengan kepercayaan masyarakat yang mulai menurun akibat perubahan budaya yang semakin dinamis yang terjadi di Madura. Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya baik dari peneliti internasional maupun lokal.

Adapun perbandingan penelitian tentang peneliti lainnya terkait *Belief Perseverance* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elissa Jelalian dan Arthur G. Miller (1984) tentang “*The Perseverance Of Beliefs: Conceptual Perspectives And Research Developments*”, mereka menfokuskan penelitiannya pada dinamika *Belief Perseverance* yang dikaitkan dengan fenomena sosial seperti perilaku judi, suka atau tidak suka terhadap objek tertentu, dan kepatuhan di ruang pengadilan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang mereka lakukan yaitu *Belief Perseverance* merupakan suatu bias dari persepsi yang diproses melalui kognitif individu terhadap apa yang diyakininya walaupun banyak hal yang menentang keyakinannya terhadap hal tersebut.

Kemudian penelitian lainnya tentang *Belief Perseverance* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Craig A. Anderson, Mark R. Lepper, dan Lee Ross (1980) dengan judul “*Perseverance of Social Theories: The Role of Explanation in the Persistence of Discredited Information*” di mana fokus penelitian mereka pada teori sosial tentang kepatuhan (peran penjelasan tentang informasi yang ditentang secara penuh), penelitian mereka menggunakan penelitian eksperimental. Adapun

hasil dari eksperimen ini yaitu subyek yang menerima data tentang hubungan positif terus percaya bahwa ada hubungan positif, sedangkan subyek yang menerima data tentang hubungan yang negatif terus percaya pada hubungan negatif.

Penelitian lainnya tentang *Belief Perseverance* yaitu yang dilakukan oleh Craig A. Anderson (1992) dengan judul “*Belief Perseverance, Biased Assimilation, and Covariation Detection: The Effects of Hypothetical Social Theories and New Data*” di mana focus penelitian beliau tentang keyakinan yang patuh, asimilasi bias, dan efek hipotikal sosial teori dan data baru. Adapun hasil penelitiannya yaitu keyakinan umum dipengaruhi oleh data baru tetapi tidak dengan penjelasan, bahwa prediksi spesifik tentang sekelompok petugas pemadam kebakaran konservatif dipengaruhi oleh penjelasan tetapi tidak oleh data baru, dan bahwa prediksi spesifik tentang 1 petugas pemadam kebakaran dipengaruhi oleh data baru dan dengan penjelasan, dan bahwa data baru dievaluasi dengan cara yang berisi.

Penelitian berikutnya tentang *Belief Perseverance* yaitu penelitian yang lakukan oleh Corey L. Guenther (2008) dengan judul “*Self-enhancement and Belief Perseverance*” di mana fokus penelitiannya pada peningkatan diri dan hubungannya dengan keyakinan ketekunan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu individu cenderung meyakini dengan kuat hal-hal yang mereka percaya dengan adanya umpan balik yang tidak bertentangan dengan keyakinan mereka, namun ketika umpan balik yang diberikan kepada mereka bertentangan dengan keyakinan mereka, maka *belief perseverance* mereka akan cenderung menurun. Hal ini

membuktikan bahwa adanya motivasi untuk mempertahankan citra diri yang relatif menguntungkan, dan mungkin akan menipiskan ketekunan ketika umpan balik yang diberikan bertentangan dan mengancam aspek penting dari konsep-diri mereka.

Adapun penelitian tentang budaya *nyonson* belum ada yang melakukan, sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Fauzi seorang budayawan Madura yang menjelaskan bahwa penelitian tentang Madura yang paling banyak yaitu tentang budaya *Carok* dan *Taneyan Lanjheng*, sedangkan penelitian tentang budaya *nyonson* belum pernah ada yang melakukan.

Dari keempat penelitian terdahulu yang peneliti paparkan diatas tentang *belief perseverance*, belum ada satupun penelitian yang menghubungkan *belief perseverance* dengan budaya *nyonson*, dan mengingat bahwa belum pernah ada penelitian tentang budaya *nyonson* di Madura, maka perlu kiranya peneliti mengadakan penelitian tentang *Belief Perseverance* Budaya *Nyonson* Madura.

C. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah:

Bagaimana *Belief Perseverance* masyarakat terhadap budaya *Nyonson* di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *belief perseverance* masyarakat terhadap budaya *nyonson* di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mendalami budaya *nyonson* dan mempelajari teori-teori di dalamnya. Serta memupuk kesadaran masyarakat akan keluhuran budayanya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat menjadi referensi dan tolak ukur tentang keluhuran budaya Madura khususnya budaya *nyonson*. Dan menjadi sumbangan keilmuan pada bidang ilmu Psikologi pada umumnya dan Psikologi Lintas Budaya, Psikologi Masyarakat Madura, dan Psikologi Kognitif pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

a. Masyarakat Kelurahan Pajagalan

Sebagai media informasi tentang sisi positif dan negatif budaya *nyonson* bagi masyarakat, serta dapat memupuk kesadaran akan keluhuran budaya Madura.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Bagi pemerintah khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Sumenep untuk menjadikan penelitian ini sebagai media pendukung pemerintah untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya *nyonson* dalam masyarakat Madura,

serta dapat menjadi motivasi bagi masyarakat Madura untuk terus bangga dan menjaga kelestarian budayanya.

c. Subyek Penelitian

Sebagai media informasi tentang keluhuran budaya *nyonson* dan tetap menjaga keasliannya, serta mengetahui dan menyadari segi positif dan negatif budaya *nyonson*.

d. Peneliti selanjutnya

Sebagai referensi keilmuan khususnya penelitian tentang budaya *nyonson* Madura dan mendalami aspek-aspek psikologis lainnya yang terdapat dalam budaya *nyonson* Madura.